

BAB I

MASA PANDEMI COVID-19

1.1 Latar Belakang

Setelah WHO menetapkan virus Corona sebagai sebuah pandemi. Istilah pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Saat ini virus Covid 19, (Covid-19 adalah singkatan dari Corona Virus Disease 2019 yang berarti virus corona Covid-19 ini pertama kali muncul di tahun 2019) sudah meluas menjangkiti hampir semua negara di dunia. Corona virus adalah keluarga besar virus yang bisa menyebabkan penyakit, mulai dari flu biasa hingga penyakit pernapasan paling parah, seperti Sindrom Pernapasan Timur Tengah (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Parah (SARS). Sejak pertama kali virus ini terdeteksi di Wuhan, China, pada Desember 2019, wabah ini telah berkembang sangat cepat. WHO lalu melabeli wabah virus corona Covid-19 ini sebagai pandemik global.

Mempertimbangkan hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran no. 4 tahun 2020. Kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan menjaga jarak agar rantai penyebaran terputus.

Implikasi dari SE Mendikbud Nomor: 4/2020 membuat sekolah melakukan pembelajaran dari rumah untuk para peserta didik, untuk bisa menghasilkan pembelajaran bermakna sesuai point 2a maka guru harus memilih model pembelajaran yang tepat agar menjadi pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran dari rumah terus berlanjut sampai dengan 2 Mei 2020 yang merupakan hari Pendidikan Nasional dimana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan

amanah sebagai pembina upacara memperingati Hari Pendidikan tersebut.

Dalam pidatonya Mendikbud menyebutkan pendidikan yang efektif membutuhkan kolaborasi dari guru, siswa dan orangtua, beliau juga menyebutkan saat pandemi Covid 19 ini adalah saat yang tepat untuk melakukan inovasi dan bereksperimen. Dapat diambil kesimpulan bahwa beliau sudah menyebutkan pembelajaran yang tepat dalam masa pandemi Covid 19 ini adalah suatu pembelajaran yang melakukan kolaborasi, inovasi dan eksperimen Belajar adalah proses menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia (Tirtaraharja (2005:1). Guru sebagai penentu jalannya pendidikan harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan sehingga proses belajar tersebut akan memotivasi siswa dalam menerima pelajaran. Seorang guru yang baik adalah guru yang dapat menciptakan iklim belajar dan mengajar kelas yang sehat dan menyenangkan. Salah satu cara yang harus dilakukan guru agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan adalah menerapkan model yang efektif dan efisien. Dengan model yang efektif dan efisien diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

Pada kenyataannya, kita sering sekali mendengar berbagai macam keluhan siswa mengenai proses belajar mengajar (yang seharusnya menjadi sebuah persoalan bagi pendidik), di antaranya, "Ibu 'tu kerjanya ceramah melulu" atau "Setiap masuk kerjanya catat buku di papan tulis'. Dari peristiwa/persoalan tersebut muncul pelesetan-pelesetan yang kita dengar, seperti CBSA (catat buku sampai habis), KBK (kasi bahan/buku keluar), dan KTSP (kasi tugas suruh pulang). Pelesetan-pelesetan tersebut merupakan ungkapan dari ketidaknyamanan siswa dalam pembelajaran yang dikarenakan kurangnya daya kreativitas guru dalam menemukan model-

model baru selama proses pembelajaran. Akibat dari ketidaknyamanan tersebut, siswa menjadi tidak tertarik terhadap pembelajaran, rendah, bahkan tidak lulus. Sebenarnya, banyak sekali model-model yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran, di antaranya demonstrasi, diskusi, dan simulasi. Model-model tersebut dapat diterapkan dalam memotivasi/merangsang siswa sehingga siswa tumbuh kecintaan dan minat belajar.

Suprijono (2010:46) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Aren (dalam Suprijono, 2010:46) lebih mempertegas lagi mengenai model pembelajaran, yaitu sesuatu yang mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Jadi, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Melalui penerapan model pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran di sekolah-sekolah menjadi menyenangkan, efektif, dan efisien.

Sekolah menengah atas merupakan jenjang pendidikan yang menentukan mampu atau tidaknya siswa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi). Pada jenjang ini para siswa diharapkan menguasai, memahami, dan mampu menerapkan setiap materi yang diterimanya dalam proses pembelajaran. Dengan menguasai, memahami, dan mampu menerapkan setiap materi yang diperoleh, siswa akan

memperoleh hasil yang terbaik dan siap untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Siswa akan mampu menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Guru-guru di sekolah menengah atas, umumnya, sudah memiliki pendidikan strata satu (S-1) dan tidak sedikit pula guru yang bersertifikasi. Berdasarkan jenjang pendidikan dan sertifikasi, guru seharusnya sudah memiliki kemampuan menciptakan dan menerapkan model-model dalam pembelajaran. Selanjutnya, model-model tersebut diaplikasikan dalam pelaksanaan setiap pembelajaran. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin melihat penerapan model-model pembelajaran oleh guru SMA dan masa covid-19

1.2 Permasalahan yang Diteliti

Model pembelajaran yang efektif tentunya dapat memberikan efek yang maksimal terhadap hasil dari sebuah pembelajaran. Banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan yang sesuai dengan materi ajar, bahkan sang guru pun dimungkinkan dapat membuat sendiri model-model yang baru. Model yang baru tersebut mungkin sudah disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimanakah penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Hal ini dipermasalahkan karena, bisa jadi, guru, di dalam RPP, sudah memasukkan model yang akan diterapkan, tetapi pada pelaksanaannya, guru tidak efektif dalam menerapkan model tersebut. Jadi, hal tersebut menjadi suatu persoalan dalam pembelajaran. Atau bahkan, dalam penelitian ini mungkin ditemukan jenis model baru yang diterapkan oleh guru yang jenis itu belum pernah digunakan oleh orang lain. Jadi, peneliti nantinya dapat merumuskan sebuah model baru yang dapat menjadi teori baru.

Selanjutnya, berdasarkan penerapan model-model tersebut, peneliti akan melihat hubungannya dengan tingkat

hasil perolehan UNAS. Berdasarkan tahun 2014, menurut Kompas, “Provinsi Aceh menduduki peringkat pertama jumlah ketidaklulusan ujian nasional (UN) SMA/MA/SMK secara nasional. Namun, secara persentase ketidaklulusan, Aceh berada di peringkat kedelapan. Lhokseumawe sendiri berada pada urutan kedua di Aceh dengan jumlah yang tidak lulus sebanyak 76 orang.” Karena hal inilah, peneliti melihat bagaimanakan “Penerapan Model-model Pembelajaran oleh Guru Sekolah Menengah Atas dalam Masa covid-19 dengan Nilai UNAS Siswa di Kota Lhokseumawe?” Pada penelitian ini, peneliti memberi batasan pada sumber data. Sumber data yang peneliti ambil hanya guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang diajukan bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model-model pembelajaran oleh guru sekolah menengah atas dalam masa covid-19 dengan nilai UNAS siswa di Kota Lhokseumawe. Pada tahun pertama ini, peneliti memfokuskan pada sekolah menengah atas atau SMA. Pada tahun kedua direncanakan difokuskan pada MA dan SMK.

1.4 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Ketidakefektifan dalam menerapkan model pembelajaran mengakibatkan ketidaknyamanan peserta didik dalam memperoleh informasi. Peserta didik menjadi tidak semangat, tidak adanya motivasi sehingga dikhawatirkan, si peserta didik akan mencari kenyamanan lain di luar sekolah. Peserta didik akan bolos sekolah, keluyuran, dan bahkan dimungkinkan dapat membuat sebuah perilaku yang mencemaskan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat keefektifan penerapan model pembelajaran yang nantinya akan dikaitkan dengan nilai hasil UNAS.

1.5 Temuan/Inovasi yang Ditargetkan dan Penerapannya

Temuan/inovasi yang diharapkan muncul dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Adanya gambaran sebagai bahan acuan untuk bagi instansi yang terkait dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Menjadi referensi bagi pendidik yang lain terhadap penerapan model yang efektif.
- c. Menemukan model pembelajaran terbaru yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini.

BAB II

PROSES PENDIDIKAN, GURU, TUGAS, DAN KOMPETENSINYA

2.1 Proses Pendidikan Autoaktivitas

Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2015:222) mengatakan proses Pendidikan sebagai berikut:

A. Motivasi

Manusia merupakan makhluk aktif, aktivitas itu ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Aktivitas manusia ini didorong oleh adanya daya atau kekuatan dalam diri penggerak keaktifan itu disebut motivasi. Idealnya setiap individu memiliki motivasi internal terutama dalam mengikuti Pendidikan. Tetapi motivasi internal ini belum pasti ada pada setiap individu, maka dalam proses Pendidikan perlu mengadakan motivasi eksternal. Dorongan untuk melakukan sesuatu biasanya tidak ditentukan oleh motivasi tunggal, karena pada diri seseorang terdapat bermacam-macam motivasi yang mendasari perbuatan seseorang tersebut, begitu pula dalam mengikuti Pendidikan ada bermacam-macam motivasi. Biasanya tingkat motivasi seseorang dengan orang lain berbeda-beda antara lain:

1. Seberapa besarnya tenaga yang digunakan dan dicurahkan untuk mencapai tujuan itu.
2. Seberapa gigihnya dalam usaha mencapai tujuan itu, meskipun banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi.

B. Kebutuhan Manusia

Kebutuhan yang akan dicapai seseorang memiliki tingkatan makna yang berbeda-beda. Menurut Maslow, kebutuhan tertentu merupakan dasar kebutuhan yang lain, dan harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan

lain yang bermakna lebih tinggi. Maslow memebrikan urutan-urutan kebutuhan itu sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologi sama dengan *fhisiological needs*.
2. Kebutuhan akan rasa aman sama dengan *safety needs*.
3. Kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan memiliki sama dengan *needs for belong ing and love*.
4. Kebutuhan memperoleh penghargaan dari orang lain sama dengan *needs for esteem*.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri sama dengan *needs for self actualization*.
6. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti sama dengan *needs to know and understand*.
7. Kebutuhan esthetis sama dengan *aesthetic needs*.

Perumusan kebutuhan dari nomor 1 sampai nomor 4 sangat tergantung pada orang lain, sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang lain, pemuasannya tidak tergantung pada orang lain, tetapi tergantung pada diri sendiri dan aspek non manusia.

C. Pendidikan, Pengajaran, dan Perubahan Tingkah Laku

Pendidikan harus mengembangkan anak didik mampu menolong dirinya sendiri, untuk itu anak didik perlu mendapatkan berbagai pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreativitas kehendak, emosi, dan lain-lain.

Pendidikan harus berusaha agar proses itu berlangsung secara berdaya guna, Pendidikan yang berhasil harus mampu merubah tingkah laku yang meliputi bentuk kemampuan yang digolongkan dalam 3 domain oleh Bloom dkk, yaitu:

1. Cognitive domain sama dengan koqnitif
Termasuk dalam katagori koqnitif antara lain:
 - a. Mengetahui
 - b. Mengetrapkan
 - c. Menganalisa

- d. Mensintesa
- e. Mengevaluasi

Kemampuan diatas sifatnya hirarchis, artinya kemampuan pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai kemampuan diatas, dan begitu seterusnya.

2. Affective domain sama dengan kemampuan afektif

Kemampuan ini meliputi antara lain:

- a. Menerima
- b. Menanggapi
- c. Menghargai
- d. Membentuk
- e. Berpribadi

3. Psychomotor domain sama dengan kemampuan psikomotor

Kemampuan ini menyangkut kegiatan fisik, menyangkut koordinasi syaraf otot dan penguasaan tubuh dan gerak. Kemampuan ini antara lain terlihat pada:

- a. Melempar
- b. Melekuk
- c. Berlari
- d. Meloncat
- e. Dan lain-lain

Dalam kenyataan hidup dan situasi belajar mengajar yang sebenarnya, antara ketiga domain itu tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Klasifikasi ini diadakan dengan harapan dapat membantu pendidik untuk menentukan Langkah yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan:

- Apa yang ingin dicapai
- Bagaimana murid harus belajar
- Materi apa yang berhasil guna
- Dan lain-lain

2.2 Guru

Apa yang dimaksud dengan guru (*teacher*)? Secara umum, Pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.

Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

Pengertian Guru Menurut Para Ahli

Agar lebih memahami apa arti guru, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

1. Dri Atmaka

Menurut Dri Atmaka (2004:17), pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.

2. Husnul Chotimah

Menurut Husnul Chotimah (2008), pengertian guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

3. Ngalim Purwanto

Menurut Ngalim Purwanto, pengertian guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.

4. Mulyasa

Menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

5. Drs. M. Uzer Usman

Menurut Drs. M. Uzer Usman (1996:15), pengertian guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

6. UU No. 14 Tahun 2005

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

2.3 Tugas dan Tanggung jawab Seorang Guru

Seorang guru memiliki tanggungjawab terhadap muridnya Mengacu pada pengertian guru di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya.

Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:

1. Mengajar Peserta Didik

Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2. Mendidik Para Murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik.

Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

3. Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

4. Membimbing dan Mengarahkan

Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Memberikan Dorongan Pada Murid

Poin terakhir dari tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.

2.4 Peran Guru dalam Pendidikan

Guru adalah aktor penting yang menjadi garda terdepan kemajuan peradaban sebuah bangsa. Peran guru sangat diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter,

moralitas dan kapabilitas intelektual generasi muda. Inilah tugas besar yang diemban, diamanatkan dan disematkan di pundak seorang guru. Dari guru seorang murid mengenal ilmu, dari guru seorang murid mengenal akhlak dan moral, dari seorang guru seorang murid mengenal semangat dalam menggapai cita dan harapan, dan dari seorang guru murid mendapat bimbingan kepada kebenaran, bahkan tidak sedikit murid yang mengikuti jejak para gurunya.

Oleh sebab itu, seorang guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindah ilmu pengetahuan) dari sisi luarnya saja, tetapi juga *transfer of value* (memindah nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan dalam dan luar inilah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian murid dalam menyongsong masa depannya.

Jika seorang guru hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan, maka masa depan murid akan terancam. Sebab, moralitas dan integritas mereka rapuh, mudah terombang-ambing oleh arus gelombang modernisasi yang menghalalkan segala macam cara demi memuaskan nafsu hedonism. Namun, apabila seorang guru hanya memindah nilai saja tanpa mentrasfer keilmuan yang memadai, mereka terancam pada gelombang salju dan tembok tebal kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan. Keduanya penting, dan harus berjalan seiring, tidak boleh ada yang dimarginalkan antara satu dan yang lainnya.

Perlu diketahui, bahwa seorang guru tidak boleh hanya berpikir jangka pendek terhadap muridnya, artinya hanya sekedar memberikan pengajaran, tanpa peduli terhadap perubahan sikap, perilaku, dan moralitas anak didiknya, maka dari perlu ditanamkan dalam jiwa seorang guru untuk memperbaiki moralitas anak didiknya secara komprehensif.

Seorang guru tidak boleh melempar tanggung jawabnya dengan berbagai alasan dan argumentasi yang absurd dan klise. Seperti, mengatakan “itu bukan tanggung jawab saya, itu

tanggung jawab kepala sekolah” atau “itu tanggung jawab guru agama”, atau “itu tanggung jawab pengawas sekolah” dan kalimat-kalimat lain yang tidak solutif.

Konsep sistem pendidikan Indonesia berorientasi untuk menjadikan pendidikan Indonesia mampu berbicara dan menjawab berbagai masalah dan musibah nasional. Maka dari itu, sentuhan guru yang bertangan dingin dan profesional sangat dinanti untuk melahirkan kader-kader pengubah sejarah baru untuk masa depan bangsa Indonesia.

Jika seorang guru mengajar hanya untuk mengejar kebutuhan finansial, maka ia akan sulit melahirkan kader pengubah sejarah yang membutuhkan kerja keras, pengorbanan, dan perjuangan besar. Kalau semuanya diukur dengan meteri, maka orientasi keilmuan dan masa depan bangsa menjadi kabur. Lepas dari persoalan finansial yang menjadi kebutuhan setiap manusia, ketulusan guru dalam mendidik dan mengantarkan anak didik menggapai cita-cita luhur adalah karya terbesarnya yang akan diabadikan sejarah. Masyarakat akan melihat dan memantau sikap prilaku seorang guru. Apabila sikap dan prilakunya bisa menjadi cermin bagi anak didiknya, maka masyarakat akan semakin menghormati dan mencintainya. Namun, jika tidak, maka tidak menutup kemungkinan, masyarakat akan merendahkan dan meremehkannya.

Seorang guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, karena guru adalah seorang yang digugu dan ditiru (ucapannya dipercaya dan prilakunya dicontoh), maka sangat tidak berlebihan jika dikatakan seorang guru adalah pahlawan bangsa, hal ini karena jasanya yang begitu besar dalam mengantarkan anak didiknya untuk menjadi generasi bangsa yang berilmu dan beradab yang siap memajukan bangsa dan menjadi generasi yang membanggakan di masa depan.

Untuk menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat bukanlah perkara yang mudah. Banyak indikator tingkah laku yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perkataan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Meski tidak mudah, bukan berarti mustahil untuk dilakukan. Untuk itu, setiap guru harus senantiasa berupaya menjadi teladan bagi setiap siswanya, sehingga keteladanan yang diberikan akan mampu membawa perubahan yang berarti bagi anak didik dan juga bagi sekolah tempat ia mengabdikan ilmu.

Lebih jelasnya mari kita perhatikan beberapa peran guru sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan.

Untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan

guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.

Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- Guru harus memaknai kegiatan belajar.

- Guru harus melaksanakan penilaian.

4. Guru Sebagai Pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.

5. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

6. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

7. Sebagai Anggota Masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

8. Guru sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

9. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari

kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

10. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

11. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.

Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

12. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

13. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

14. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

2.5 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral.

Guru yang profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peran yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti computer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur

manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan Allah Swt, disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Orang lain disini dalam konteks anak didik.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideology falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan susila dan asusila, mana perbuatan bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari

pada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat waktu. Bagaimana anak didik mematuinya sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.

Guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat:

- Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul
- Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan
- Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Adapun tugas guru adalah figur seorang pemimpin. Serta sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat

diharapkan membengun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik di didik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orangtua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua atau wali dan anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orangtua kedua, setelah orangtua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral pancasila. Memang tidak

dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan:

- Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terimakasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhoan Allah swt dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang.
- Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

2.6 Kompetensi Guru

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu. Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dari pengertian tersebut dipahami bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Pekerjaan profesional memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Guru sebagai pekerjaan profesional juga memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya yang biasa disebut kompetensi guru. Kompetensi guru berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru agar ia

dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya. Dengan penguasaan kompetensi-kompetensi itu, diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya di dalam penjelasan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial berarti kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut secara teoritis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Namun, secara praktis keempat kompetensi itu tidak mungkin dipisah-pisahkan. Keempatnya saling menjalin secara terpadu dalam diri seorang guru.

- Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam kelas. Kompetensi pedagogis ini meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pernyataan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi.

- **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melairkan ciri-ciri guru yaitu, sabar, tenag, bertanggung jawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, stabil, ramah, tegas, berani, kreatif, dan inisiatif.

- **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan brinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam mengidentifikasi, dan menyelesaikan problem masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar. Salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru adalah guru harus memiliki kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.

- **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif. Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal, tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu.

2.7 Kode Etik Guru

Sudah jelas dijelaskan di atas bahwa guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas “mengajar”, “mendidik”, dan “membimbing” anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi. Dengan demikian guru memiliki kedudukan yang sangat penting dan tanggung jawab

yang sangat besar dalam menangani berhasil atau tidaknya program pendidikan. Kalau boleh dikatakan sedikit secara ideal, baik atau buruknya suatu bangsa di masa mendatang banyak terletak di tangan guru.

Sehubung dengan itu maka guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional. Setiap guru yang memegang keprofesionalannya sebagai pendidik akan selalu berpegang pada kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi itu sendiri.

Kode etik yang mempedomi setiap tingkah laku guru senantiasa sangat diperlukan. Karena dengan itu penampilan guru akan terarah dengan baik, bahkan akan terus bertambah baik. Ia akan terus-menerus memperhatikan dan mengembangkan profesi keguruannya. Kalau kode etik yang merupakan pedoman atau pegangan itu tidak dihiraukan berarti akan kehilangan pola umum sebagai guru.

Kode etik berarti sumber etik. Etik artinya tata-susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi "kode etik guru" diartikan: aturan tata susilakeguruan. Maksudnya aturan-aturan tentang keguruan (yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru) dilihat dari segi susila. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan, santun, dan keadaban. Adapun rumusan kode etik yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila

Maksud dari rumusan ini, guru harus mengabdikan dirinya secara ikhlas untuk menuntun dan mengantarkan anak didik seutuhnya, baik jasmani amupun rohani, baik fisik maupun mental agar menjadi insan pembangunan yang

menghayati dan mengamalkan serta melaksanakan berbagai aktivitasnya dengan mendasarkan pada sila-sila dalam pancasila. Guru harus membimbing anak didiknya ke arah hidup yang selaras, serasi dan seimbang.

2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing

Berkaitan dengan ini, maka guru harus mendesain program pengajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap diri anak didik. Yang lebih penting lagi guru harus menerapkan kurikulum secara benar, sesuai dengan kebutuhan anak didik.

3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan

Dalam kaitan belajar-mengajar, guru perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didik. Hal ini terutama agar guru mendapatkan informasi secara lengkap mengenai diri anak didik. Dengan mengetahui keadaan dan karakteristik anak didik ini, maka akan sangat membantu bagi guru dan siswa dalam upaya menciptakan proses belajar-mengajar yang optimal.

4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik

Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah, maksudnya bagaimana guru itu dapat menciptakan kondisi-kondisi optimal, sehingga anak itu merasa perlu belajar, harus belajar, perlu dididik, dan perlu bimbingan. Usaha menciptakan suasana kehidupan sekolah sebagaimana dimaksud di atas, akan menyangkut dua hal:

Pertama, yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar di kelas secara langsung:

- Pengaturan tata ruang kelas yang lebih kondusif untuk kepentingan pengajaran.
- Menciptakan iklim atau suasana belajar-mengajar yang lebih serasi dan menyenangkan, misalnya pembinaan situasi keakraban di dalam kelas.
- Memberi penghargaan dan pemeliharaan semangat kerja.

Kedua, menciptakan kehidupan sekolah dalam arti luas, yakni meliputi sekolah secara keseluruhan. Dalam hubungan ini dituntut adanya hubungan baik dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan anak didik, guru dengan pegawai, pegawai dengan anak didik. Dengan demikian memang dituntut adanya keterlibatan semua pihak di dalam lembaga kependidikan, sehingga dapat menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.

4. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan

Masyarakat juga bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu guru harus juga membina hubungan baik dengan masyarakat, agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pelaksana proses belajar-mengajar. Dalam hal ini mengandung dua dimensi penglihatan, yakni masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Dilihat dari segi masyarakat di sekitar sekolah, bagi guru sangat penting selalu memelihara hubungan baik, karena guru akan mendapat masukan, pengalaman serta memahami berbagai kejadian atau perkembangan masyarakat itu.

Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai usaha pengembangan sumber belajar yang lebih mengena demi kelancaran proses belajar-mengajar. Sebagai contoh guru yang sedang menerangkan sesuatu pelajaran, kemudian untuk

memperjelas dapat diberikan ilustrasi dengan beberapa perkembangan yang terjadi di masyarakat sekitar. Di samping itu kalau sekolah mengadakan berbagai kegiatan, sangat memerlukan kemudahan dari masyarakat sekitar.

Selanjutnya kalau dilihat dari masyarakat luas, maka keterkaitan dan hubungan baik guru dengan masyarakat luas itu akan mengembangkan pengetahuan guru tentang persepsi kemasyarakatan yang lebih luas. Misalnya tentang budaya masyarakat dan bagaimana masyarakat sebagai pemakai lulusan.

BAB III

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

3.1 Model Pembelajaran

Untuk mengatasi berbagai macam problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa, (4) suatu disain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu realitas yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Komaruddin dalam Sagala, 2007:175).

3.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model merupakan suatu konsep untuk mengajar suatu materi guna mencapai tujuan tertentu. Joyce dan Weil (dalam Johar, 2006:8) mengemukakan lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran. Lima unsur penting tersebut adalah (1) sintakmatik, yaitu tahap-tahap kegiatan dari model itu berupa urutan pembelajaran yang biasa disebut fase, (2) sistem sosial, yaitu situasi atau suasana dan norma yang berlaku dari model tersebut. Peran guru dan peserta didik secara bersama harus mematuhi norma tersebut dalam proses pembelajaran, (3) prinsip reaksi, yaitu pola

kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, (4) sistem pendukung, yaitu segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut, seperti setting kelas, sistem instruksional, perangkat pembelajaran, fasilitas belajar, dan media belajar, dan (5) dampak instruksional, yaitu hasil belajar yang dicapai siswa secara langsung dengan cara mengarahkan para pembelajar pada tujuan yang diharapkan, sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pembelajar tanpa pengarahan langsung dari guru, seperti sikap toleransi, demokrasi, kemandirian, dan keterbukaan.

Model pembelajaran yang dipilih sangat ditentukan sekurang-kurangnya oleh dua hal, yaitu (1) bagaimana cara siswa belajar (teori belajar) dan (2) tujuan yang ingin dicapai dengan pembelajaran tersebut. Model mencakup strategi, pendekatan, metode ataupun teknik pembelajaran.

3.3 Jenis dan Model Pembelajaran Sebelum Pandemi

Sebelum pandemi Covid banyak model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Ada berbagai macam model pembelajaran, baik yang bersifat kekinian maupun klasikal. Akan berbagi 56 contoh model pembelajaran terbaru yang bisa Anda aplikasikan. Berikut penulis menyebutkan secara singkat model-model yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru sebelum pandemic berlangsung antara lain sebagai berikut:

Koperatif (CL, Cooperative Learning)

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas, dan rasa senasib.

Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran koperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, dan memahami materi secara mendalam. Alur pembelajaran koperatif adalah: informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan membuat laporan.

Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif- nyaman dan menyenangkan.

Prinsip pembelajaran kontekstual adalah: siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada 7 indikator pembelajarn kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu: Modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh).

- Questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi).

- Learning community (seluruh siswa berpartisipasi dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan).
- Inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan).
- Constructive (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis).
- Reflection (review, rangkuman, tindak lanjut).

Pembelajaran Langsung (DI, Direct Instruction)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada ketrampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung.

Alurnya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL, Problem Based Learning)

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru problem solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma).

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah:

- metakognitif
- elaborasi (analisis)
- interpretasi
- induksi
- identifikasi
- investigasi
- eksplorasi
- sintesis
- generalisasi,
- inkuiri

Realistik (RME, Realistic Mathematics Education)

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Sigmund Freud di Belanda dengan pola *guided reinvention* dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui *process of mathematics*, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).

Prinsip RME adalah aktivitas (*doing*) konstruksivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), inter-internment (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, *sharing*), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

PAIKEM

Sebuah model pembelajaran terpadu yang memfokuskan diri pada pelaksanaan KBM yang aktif, inovatif dan menyenangkan. Ini merupakan salah satu contoh model pembelajaran yang sangat populer di era 90an.

Problem Posing

Contoh model pembelajaran lainnya adalah problem posing. Seperti apa uraiannya? Ternyata sangat menarik. Bentuk lain dari problem solving adalah problem posing, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga mudah dipahami. Alurnya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, cari alternatif, menyusun soal-pertanyaan.

Problem Terbuka (OE, Open Ended)

Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (flexibility) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, fluency). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinilitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterbukaan, dan ragam berpikir. Sajian masalah haruslah kontekstual kaya makna secara matematik (gunakan gambar, diagram, table), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kaitkan dengan materi selanjutnya, siapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri). Sintaknya adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, membuat kesimpulan.

Probing-Prompting

Mode pembelajaran Probing-Prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksikan konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan.

Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

Pembelajaran Bersiklus (Cycle Learning)

Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiric), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternatif pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

Examples Non Examples

Persiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajikan gambar ditempel atau pakai OHP, dengan petunjuk guru sebagai fasilitator pendidikan peserta didik mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, valuasi dan refleksi.

Langkah-langkah:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Setiap kelompok diberikan kesempatan membacakan hasil diskusinya
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
7. Kesimpulan.

Numbered Heads Together

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap peserta didik memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap peserta didik tidak sama sesuai dengan nomor peserta didik, tiap peserta didik dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor peserta didik yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap peserta didik, umumkan hasil kuis dan beri reward.

Langkah-langkah:

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya
4. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dst
6. Kesimpulan.

Cooperative Script

Metode belajar dimana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Danserau cs., 1985).

Langkah-langkah:

1. Guru membagi peserta didik untuk berpasangan
2. Guru membagikan wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya
3. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
Peserta didik yang lain:
 - Menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap
 - Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya

5. bertukar peran, semuala sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.
6. Kesimpulan peserta didik bersama-sama dengan Guru.
7. Penutup

Time Token

Model ini digunakan (rebds, 1998) untuk melatih dan mengembangkan ketrampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Keliling Kelompok

Maksudnya agar masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lainnya
Caranya:

1. Salah satu peserta didik dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan
2. Peserta didik berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya
3. Demikian seterusnya giliran bicara bisa dilaksanakan arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

TWO STAY TWO STRAY

Pembelajaran model Ini adalah salah satu pembelajaran yang cukup terkenal. Cara melakukannya adalah sebagai berikut:

- Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain
- Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.

- Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Student Teams Achievement - Divisions (STAD)

STAD adalah salah satu model pembelajaran koperatif dengan sintaks: pengarahannya, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentation kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap peserta didik atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward. Baca Juga:

Jigsaw

Model pembelajaran ini termasuk koperatif dengan sintaks seperti berikut ini: Pengarahannya, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak peserta didik dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi. Silahkan pertimbangkan pemakaian jigsaw sebagai modeling pembelajaran.

Langkah-langkah:

1. Peserta didik dikelompokkan ke dalam \pm 4 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada

teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh

6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7. Guru memberi evaluasi
8. Penutup

Quiz

Model pembelajaran dengan memberikan quiz kepada siswa, baik berkelompok maupun individu. Cara ini sangat baik untuk menumbuhkan semangat bersaing dengan sehat di kalangan siswa.

Artikulasi

Artikulasi adalah mode pembelajaran dengan alur: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu peserta didik menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru sebagai fasilitator pendidikan membimbing peserta didik untuk menyimpulkan.

Langkah-langkah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
3. Untuk mengetahui daya serap peserta didik, dibentuklah kelompok berpasangan dua orang
4. Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya
5. Menugaskan peserta didik secara bergiliran/diacak menyampaikan penjelasan teman pasangannya. Sampai sebagian peserta didik sudah menyampaikan penjelasannya

6. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami peserta didik
7. Kesimpulan/penutup

Mind Mapping

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal murid. Tahapannya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, murid berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, murid membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

Langkah-langkah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta didik dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban
3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang
4. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi
5. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru
6. Dari data-data di papan peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru

Make a Match

Guru sebagai fasilitator pendidikan menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap murid mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap murid mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya murid yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dikocok,

untuk babak berikutnya pembelaarn seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Langkah-langkah:

1. Guru sebagai fasilitator pendidikan menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap murid mendapat satu buah kartu.
3. Tiap murid memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap murid mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap murid yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap murid mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
7. Demikian seterusnya.
8. Kesimpulan/penutup.

Reciprocal Learning

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana murid belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengatakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis.

Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu:

1. Informasi.
2. Pengarahan.
3. Bekerja secara berkelompok mengerjakan LKSD-modul.
4. Berefleksi atau membaca-merangkum.

SAVI

Model pembelajaran SAVI menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki murid. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: Somatic yang bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; Intellectual yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on) dan belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Silahkan coba SAVI sebagai salah satu modeling pembelajaran.

TGT (Teams Games Tournament)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan murid heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru sebagai fasilitator pendidikan bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian guyonan.

Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangkai mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport.

TAI (Team Assisted Individual)

Terjemahan bebas dari istilah di atas adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (Bidak) dengan karakteristik bahwa (Driver, 1980) tanggung jawab belajar adalah pada murid. Oleh karena itu murid harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-murid adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi. Tahapan Bidak menurut Slavin (1985) adalah: (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul, (2) murid belajar kelompok dengan dibantu oleh murid pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

Demonstrative Model

Pembelajaran ini khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen. Langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian gambaran umum materi bahan ajar, membagi tugas pembahasan materi untuk tiap kelompok, menunjuk murid atau kelompok untuk mendemonstrasikan bagiannya, diskusi kelas, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Explicit Instruction

Pembelajaran ini cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya algoritma-prosedural, langkah demi langkah bertahap. Tahapannya adalah: sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan prosedural, membimbing pelatihan-penerapan, mengecek pemahaman dan balikan, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Scramble

Tahapannya adalah: buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, buat kartu jawaban dengan diacak nomornya, sajikan materi, membagikan kartu soal pada kelompok dan

kartu jawaban, murid berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

Flipped Classroom

Guru menyiapkan bahan dan materi pelajaran untuk dipelajari siswa sebelum hari H. Pada saat pertemuan, guru hanya memberikan refleksi dan penguatan.

Picture and Picture

Sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, murid (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

Cooperative Script

Buat kelompok berpasangan sebangku, bagikan wacana materi bahan ajar, murid mempelajari wacana dan membuat rangkuman, sajian hasil diskusi oleh salah seorang dan yang lain menanggapi, bertukar peran, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

LAPS-Heuristik

Heuristik adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam rangka solusi masalah. LAPS (Logan Avenue Problem Solving) dengan kata lain apa masalahnya: adakah alternative, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya. Tahapan: pemahaman masalah, rencana, solusi, dan pengecekan.

Improve

Improve singkatan dari Introducing new concept, Metakognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing

difficulty, Obtaining mastery, Verivication, Enrichment. Tahapannya adalah sajian pertanyaan untuk mengantarkan konsep, murid latihan dan bertanya, balikan-perbnaikan-pengayaan-interaksi.

Treffinger

Pembelajaran kreatif dengan basis kematangan dan pengetahuan siap. Tahapan: keterbukaan-urun ide-penguatan, penggunaan ide kreatif-konflik internal-skill, proses rasa-pikir kreatif dalam pemecahan masalah secara mandiri melalui pemanasan-minat-kuriositi-tanya, kelompok-kerjasama, kebebasan-terbuka, reward.

VAK (Visualization, Auditory, Kinetics)

Model pebelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas, dengan perkataan lain manfaatkanlah potensi siwa yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya. Istilah tersebut sama halnya dengan istilah pada SAVI, dengan somatic ekuivalen dengan kinesthetic.

AIR (Auditory, Intellectual, Repetition)

Model pembelajaran ini mirip dengan SAVI dan VAK, bedanya hanyalah pada Repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalama, perluasan, pemantapan dengan cara murid dilatih melalui pemberian tugas atau quiz.

Kumon

Pembelajaran dengan mengaitkan antar konsep, ketrampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman-menyenangkan. Tahapansnya adalah: sajian konsep, latihan, tiap murid selesai tugas langsung diperiksa-dinilai, jika keliru langsung dikembalikan untuk diperbaiki dan diperiksa lagi, lima kali salah guru membimbing.

Quantum

Memandang pelaksanaan pembelajaran seperti permainan musik orkestra-simfoni. Guru harus menciptakan suasana kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai. Prinsip quantum adalah semua berbicara-bermakna, semua mempunyai tujuan, konsep harus dialami, tiap usaha murid diberi reward. Strategi quantum adalah tumbuhkan minat, alami-dengan dunia realitas murid, namai-buat generalisasi sampai konsep, demonstrasikan melalui presentasi-komunikasi, ulangi dengan Tanya jawab-latihan-rangkuman, dan rayakan dengan reward dengan senyum-tawar-ramah-sejuk-nilai-harapan.

Think Pair and Share (Frank Lyman, 1985)

Model pembelajaran ini tergolong tipe koperatif dengan tahapan: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada murid dan murid bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (think-pairs), presentasi kelompok (share), kuis individual, buat skor perkembangan tiap murid, umumkan hasil kuis dan berikan reward. Langkah-langkah:

- Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- Murid diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- Murid diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para murid.
- Guru memberi kesimpulan.

Debate

Debat adalah model pembelajaran dengan sintaks: bagi kelas menjadi 2 kelompok kemudian duduk berhadapan, murid membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh masing-masing kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu.

1. Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra
2. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok di atas
3. Setelah selesai membaca materi, Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya.
4. Sementara peserta didik menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
5. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
6. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Role Playing

Tahapan dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa murid untuk mempelajari scenario tersebut, pembentukan kelompok murid, penyampaian kompetensi, menunjuk murid untuk melakonkan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok murid membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan penimpoulan dan refleksi.

Adapun jika anda tertarik menggunakan metode pembelajaran ini, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- Menunjuk beberapa murid untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM.
- Guru membentuk kelompok murid yang anggotanya 5 orang.
- Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- Memanggil para murid yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- Masing-masing murid berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- Setelah selesai ditampilkan, masing-masing murid diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok.
- Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
- Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- Evaluasi.

Talking Stick

Tahapan pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, murid membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada murid dan murid yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepad murid lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

Snowball Throwing

Tahapannya adalah: Informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi. Langkah-langkah:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing murid diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama \pm 15 menit.
6. Setelah murid dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Student Facilitator and Explaining

Langkah-langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian materi, murid mengembangkannya dan menjelaskan lagi ke murid lainnya, kesimpulan dan evaluasi, refleksi. Murid mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta lainnya. Langkah-langkah:

- Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- Memberikan kesempatan murid untuk menjelaskan kepada murid lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep.
- Guru menyimpulkan ide/pendapat dari murid.
- Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu/

Course Review

Langkah-langkahnya: informasi kompetensi, sajian materi, tanya jawab untuk pemantapan, murid atau kelompok menuliskan nomor sembarang dan dimasukkan ke dalam kotak, guru membacakan soal yang nomornya dipilih acak, murid yang punya nomor sama dengan nomor soal yang dibacakan guru berhak menjawab jika jawaban benar diberi skor dan murid menyambutnya dengan yel hore atau yang lainnya, pemberian reward, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

MDR (Multi Discourse Representation)/DMR

DMR adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok. Tahapannya adalah: persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup.

INSIDE-OUTSIDE-CIRCLE

IOC adalah mode pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993) di mana murid saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Tahapannya adalah: Separuh dari jumlah murid membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, murid yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, murid yang berada di

lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

Tebak Kata

Langkah-langkah:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi ± 45 menit.
2. Guru menyuruh murid berdiri berpasangan di depan kelas.
3. Seorang murid diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang murid yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5 x 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan ditelinga. Murid yang membawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan tsb.
4. Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan, murid boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.

MEA (Means-Ends Analysis)

Model model pembelajaran ini adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan tahapan: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi.

CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)

Modeling pembelajaran ini sudah cukup terkenal. Tahapannya adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antar

konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)

Pembelajaran ini adalah strategi membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif murid, yaitu dengan menugaskan murid untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat, dengan tahapan: Survey dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci, Question dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), Read dengan membaca teks dan cari jawabannya, Recite dengan pertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama), dan Review dengan cara meninjau ulang menyeluruh.

MID (Meaningful Instructional Design)

Model ini adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis. Tahapannya adalah (1) lead-in dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisi pengalaman, dan konsep-ide; (2) reconstruction melakukan fasilitasi penguasaan belajar; (3) production melalui ekspresi-apresiasi konsep.

KUASAI

Pembelajaran akan efektif dengan melibatkan enam tahap berikut ini, Kerangka pikir untuk sukses, Uraikan fakta sesuai dengan gaya belajar, Ambil pemaknaan (mengetahui-memahami-menggunakan-memaknai), Sertakan ingatan dan hafalkan kata kunci serta koneksinya, Ajukan pengujian pemahaman, dan Introspeksi melalui refleksi diri tentang gaya

belajar.

DLPS (Double Loop Problem Solving)

DPLS adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan gap yang menyebabkan munculnya masalah tersebut.

Tahapannya adalah: identifikasi, deteksi kausal, solusi tentative, pertimbangan solusi, analisis kausal, deteksi kausal lain, dan rencana solusi yang terpilih. Langkah penyelesaian masalah sebagai berikut: menuliskan pernyataan masalah awal, mengelompokkan gejala, menuliskan pernyataan masalah yang telah direvisi, mengidentifikasi kausal, implementasi solusi, identifikasi kausal utama, menemukan pilihan solusi utama, dan implementasi solusi utama.

COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)

Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif – kelompok. Tahapannya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, murid bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi. Seperti apa contoh pembelajaran dari CIRC?

Langkah-langkah: 1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen 2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran 3. Murid bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis

pada selembor kertas 4. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok 5. Guru membuat kesimpulan bersama.

BONUS: MODEL PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Kini juga sudah ada model pembelajaran jarak jauh dimana guru dan para peserta didik tidak perlu bertatap muka langsung, tetapi melakukan pembelajaran secara online dengan bantuan aplikasi Zoom Cloud Meetings. Untuk memahami cara kerjanya, Hanya menambahkan bahwa model-model pembelajaran yang ada harus dimaknai sebagai sarana bukan sesuatu yang kaku tetapi justru perlu diperkaya dan diberikan variasi. Jangan sampai guru hanya mencari referensi jenis model pembelajaran tetapi tidak mau berinovasi karena keadaan kelas yang berbeda juga butuh penanganan dan macam macam model pembelajaran berbeda pula.

3.4 Jenis-jenis Model Pembelajaran Selama Pandemi

Mengingat masa Covid-19 belajar daring tidak bisa dielakkan maka *Blended learning* atau disebut *hybrid courses* merupakan proses pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran secara online dan tatap muka antara guru dan siswanya. Dalam masa darurat bencana COVID-19, UBSI memberlakukan metode pembelajaran *full online* untuk seluruh mata pelajaran dengan memanfaatkan LMS (Learning Management System). Melalui LMS, siswa dapat mengakses materi belajarnya, discussion board melalui forum diskusi, chatroom, serta mengakses tugas sekolah yang diberikan guru, disamping ada jenis atau model pembelajaran lainnya, antara lain:

1) Model Pemrosesan Informasi (*The Information Processing Model*)

Model pemrosesan informasi disebut juga dengan pendekatan ekspositori. Intinya adalah pendidik menyampaikan ilmu pengetahuan pada peserta didik secara

lisan, peserta didik mendengarkan dan berusaha untuk memahami. Untuk itu kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami simbol-simbol verbal sangat menentukan.

2) Model Personal (*The Personal Model*)

Model personal adalah model yang lebih menekankan pada kegiatan peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal. Peserta didik dibimbing untuk berpikir kritis yang merupakan dasar-dasar berpikir ilmiah, model ini merupakan pendekatan pengajaran modern dengan menggunakan metode diskusi dan pemberian tugas. Pendidik lebih berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan narasumber.

3) Model Interaksi Sosial (*Social Interaction Model*)

Model ini bermula dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu model ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan murid untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan musyawarah, gotong-royong kerja sama yang saling memberi manfaat. Metode mengajar yang digunakan dapat berwujud metode diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, *role playing*, sosiodrama dan sebagainya.

4) Model Tingkah Laku (*Behavioral Models of Teaching*)

Model tingkah laku (*behavioral model*) adalah model pengajaran untuk membentuk tingkah laku baru yang dikehendaki. Model ini merupakan penerapan dari teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh stimulus dan respon yang diterimanya. Dalam praktiknya pengajaran pendidik memberikan stimulus dengan pengajarannya dan peserta didik memberikan respon dan perilaku belajar, dan ini berulang-ulang dengan *reinforcement* (penguatan) hingga terbentuknya perubahan perilaku.

Johar dkk. (2006:31-60) dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* membedakan model pembelajaran dalam 5 macam. Model tersebut berupa model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran *quantum teaching*, dan model perubahan konseptual. Berikut ini dijelaskan satu per satu model pembelajaran tersebut.

1) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah model yang dilakukan guru dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar sesama siswa. Slavin (dalam Johar, 2006:31) berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan antarpribadi. Anggota-anggota dalam setiap kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan juga untuk ketuntasan mempelajari materi sendiri.

Roger dan Johnson (dalam Suprijono, 2010:58) menyebutkan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, ada lima unsur yang harus diterapkan dalam belajar kelompok agar pembelajaran tersebut dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif. Lima unsur yang harus diterapkan tersebut adalah (a) saling ketergantungan positif, (b) tanggung jawab perseorangan, (c) interaksi promotif, (d) komunikasi antaranggota, dan (e) pemrosesan kelompok.

Dalam menerapkan model kooperatif, dapat digunakan beberapa metode pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe, antara lain: jigsaw dan group investigation. Metode-metode tersebut dapat digunakan agar model pembelajaran yang diterapkan menjadi maksimal.

2) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung berpusat pada guru. Guru harus terlibat aktif mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Guru menyampaikan/mentransfer informasi kepada seluruh siswa. Setelah itu, guru membimbing siswa dalam latihan. Teori pendukung model pembelajaran ini adalah teori behaviorisme dan teori belajar sosial (Siprijono, 2010:47). Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan perilaku.

Metode yang paling utama dalam model pembelajaran ini adalah modelling. Modelling berarti mendemonstrasikan suatu prosedur kepada peserta didik. Dengan kata lain Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. Mengamati;
2. Menanya;
3. Mengumpulkan informasi;
4. Mengasosiasi; dan
5. Mengkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1: Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan eksperimen - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/kejadian/aktivitas - wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui

<p>Mengasosiasikan / mengolah informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan 	<p>berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.</p>
<p>Mengkomunikasikan</p>	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.</p>

Ciri-ciri model pembelajaran langsung antara lain:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran Sintaks kegiatan pembelajaran langsung

Fase	Indikator	Peran Guru
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan, materi prasyarat, memotivasi dan mempersiapkan siswa
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan	Mendemonstrasikan ketrampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3	Membimbing pelatihan	Memberikan latihan terbimbing
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik
5	Memberikan latihan dan penerapan konsep	Mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari

3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan masalah nyata (kontekstual) yang sesuai dengan minat dan perhatiannya sehingga motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan cara berpikir dan keterampilan yang lebih tinggi.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki kekuatan dan kelemahan. Menurut Taufiq (2009:76) penerapan model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kekuatan, antara lain (a) fokus kebermaknaan, bukan fakta (*deep versus surface learning*), (b) meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif, (c) pengembangan keterampilan dan pengetahuan, (d) pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok, (e) pengembangan sikap *self motivated*, dan (f) tumbuhnya hubungan siswa fasilitator. Di samping memiliki kekuatan, menurut Nurhadi (2004:77) model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya (a) pencapaian akademik dari individu siswa, (b) waktu yang diperlukan untuk implementasi, (c) perubahan peran siswa dalam proses, (d) perubahan peran guru dalam proses, dan (e) perumusan masalah yang baik.

Berbagai pengembang menyatakan bahwa ciri utama model pembelajaran berdasarkan masalah ini dalam Trianto (2007:68) adalah:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Guru memunculkan pertanyaan yang nyata di lingkungan siswa serta dapat diselidiki oleh siswa kepada masalah yang autentik ini dapat berupa cerita, penyajian fenomena tertentu, atau mendemonstrasikan suatu kejadian yang mengundang munculnya permasalahan atau pertanyaan.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial) masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa dapat meninjau dari berbagai mata pelajaran yang lain.

3. Penyelidikan autentik.

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang disajikan. Metode

penyelidikan ini bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

4. Menghasilkan produk atau karya.

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat juga berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer

5. Kolaborasi.

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama untuk terlibat dan saling bertukar pendapat dalam melakukan penyelidikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan.

Pada Model pembelajaran berdasarkan masalah terdapat lima tahap utama yang dimulai dengan memperkenalkan siswa terhadap masalah yang diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima tahapan tersebut disajikan dalam bentuk tabel (dalam Nurhadi, 2004:111)

Tabel 2.1 Sintaks Model pembelajaran berdasarkan masalah

Fase	Indikator	Aktivitas / Kegiatan Guru
1	Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, pengajuan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan kelompoknya.
5	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan.

4) Model *Quantum Teaching*

Model *quantum teaching* merupakan model yang memperkenalkan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemaduan unsur seni. Porter menjelaskan bahwa *quantum teaching* adalah penggubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan-perbedaan yang memaksimalkan momen belajar (Johar dkk., 2006:47-48). *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas.

Asas utama *quantum teaching* adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka (Johar dkk, 2006:48). Jadi, dalam model *quantum teaching*, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengenali dunia siswa sehingga kita dapat mengetahui peristiwa, pikiran, atau perasaan yang dialami oleh siswa. Selanjutnya, dengan mengetahui perasaan atau dunia siswa, guru dapat dengan mudah membawa dunia siswa ke dunia guru.

5) Model Pembelajaran Perubahan Konseptual

Model pembelajaran perubahan konseptual merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivis. Konstruktivis memberikan penekanan kepada pembelajar untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan yang akan dipelajari dengan memperhatikan pengetahuan awal dan interaksi dengan lingkungan.

Lonning (dalam Johar dkk, 2006:58) menjelaskan bahwa perubahan konseptual digambarkan sebagai asimilasi, yaitu penambahan konsep-konsep baru pada pengetahuan yang telah ada dan sebagai penyusunan ulang atau pengisian ide baru dengan konsep yang lebih tepat. Dalam model ini siswa dianggap ketika menghadapi pelajaran baru bukan dengan kepala kosong, melainkan telah memiliki pengetahuan dasar.

6) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung

peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PjBL* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep “Pendidikan Berbasis Produksi” yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai institusi yang berfungsi untuk menyiapkan lulusan untuk bekerja di dunia usaha dan industri harus dapat membekali peserta didiknya dengan “kompetensi terstandar” yang dibutuhkan untuk bekerja dibidang masing-masing. Dengan pembelajaran “berbasis produksi” peserta didik di SMK diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya di dunia kerja. Dengan demikian model pembelajaran yang cocok untuk SMK adalah pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;

4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran instruktur atau guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.

Beberapa hambatan dalam implementasi metode Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain berikut ini.

1. Pembelajaran Berbasis Proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
2. Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
3. Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi.
4. Banyaknya peralatan yang harus disediakan, sehingga kebutuhan listrik bertambah.

Untuk itu disarankan menggunakan *team teaching* dalam proses pembelajaran, dan akan lebih menarik lagi jika suasana ruang belajar tidak monoton, beberapa contoh perubahan *lay-out* ruang kelas, seperti: *traditional class* (teori), *discussion group* (pembuatan konsep dan pembagian tugas kelompok), *lab tables* (saat mengerjakan

tugas mandiri), *circle* (presentasi). Atau buatlah suasana belajar menyenangkan, bahkan saat diskusi dapat dilakukan di taman, artinya belajar tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas.

BAB IV

TANGGAPAN GURU DALAM MENGAJAR DI MASA PANDEMI

4.1 Beberapa Komentar Guru dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid-19

Dalam penelitian ini peneliti memilih sekolah-sekolah menengah di wilayah kota Lhokseumawe baik sekolah negeri maupun sekolah swasta karena lingkupan yang lebih kecil dan mudah diakses karena tidak perlu untuk melakukan perjalanan yang jauh dari kampus. selain itu pula alasan lainnya adalah masalah waktu dan mobilitas yang dianggap mudah untuk ditempuh dan tidak mengganggu selama proses perkuliahan peneliti. Karena alasan itulah kami memilih sekolah-sekolah yang ada di sekitaran kota Lhokseumawe, karena kami juga melihat bahwa ada banyak perbedaan dan bermacam-macam metode dan model yang dilakukan di tiap sekolah.

1. Deskripsi Informan

Sebagian besar dari informan yang kami teliti adalah para dewan guru yang masih aktif mengajar di sekolah-sekolah. Pada saat hari penelitian, banyak dari informan kami juga sedang mengajar dari aplikasi daring yang mereka pilih baik itu *google classroom*, *zoom* dan sebagainya. Banyak metode yang kami temukan di lapangan serta cara pelaksanaannya pun berbeda-beda. Untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti melakukan metode observasi, dan wawancara. Peneliti sesekali ikut melihat dan mengikuti semua kegiatan mengajar daring para dewan guru.

Sekolah-sekolah dalam penelitian ini berjumlah 4 sekolah, yang terdiri dari 2 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta. Dengan jumlah sekolah tersebut, peneliti sudah melakukan semaksimal mungkin untuk mendapatkan banyak informasi yang dibutuhkan. Populasi diidentifikasi adalah

seluruh para dewan guru dengan mata pelajaran yang berbeda-beda, sebab narasumber yang dibutuhkan adalah para dewan guru secara langsung mengetahui dan mengikuti pembelajaran daring. Narasumber merupakan subjek penelitian yang sangat penting, maka dalam penelitian ini nama asli dari informan sengaja kami tampilkan karena sudah mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak.

Di bawah ini adalah tabel pertanyaan yang kami tanyakan Ketika melakukan prosesi observasi dan wawancara. Secara rinci berikut data wawancara dengan para dewan guru (narasumber) berdasarkan sekolah-sekolah yang sudah ditentukan:

1. Maimunah, S.Pd., M.Pd

Beliau merupakan seorang guru yang mengajar Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. Dalam proses wawancara kami memberikan 10 pertanyaan yang menyangkut dengan model-model pembelajaran yang diterapkan pada sekolah SMA N 1 Lhokseumawe, berikut adalah pertanyaan dan jawaban dari narasumber:

1.) Apa saja kiat-kiat atau metode-metode yang bapak/ibu lakukan pada awal-awal bulan terjadinya pandemi Covid-19?

Tanggapan: melakukan pembelajaran jarak jauh yang saat itu dilaksanakan dirumah dewan guru itu masing-masing dengan cara daring,, memang pada saat tersebut daring yang dilaksanakan setiap guru itu satu minggu sekali pada saat itu. Pada kelas 10 kita gabung seluruh kelas karena pembelajaran daring dilakukan satu minggu sekali, dengan waktunya tetap satu jam setengah. Agar siswa kita berhasil sehinga kita pun menggunakan sedikit dana pribadi untuk membeli kuota internet.

2.) Apakah metode itu efektif dilaksanakan bagi para siswa dan para dewan guru?

Tanggapan: Bagi kami hal itu 50:50, pertama sekali kami memberikan terlebih dahulu materinya, di pertemuan berikutnya mungkin kami akan melakukan pembelajaran menggunakan zoom lalu kami *review* kembali materi tersebut. Apabila ada point yang kurang dipahami maka akan kami jelaskan kembali dan pada pertemuan selanjutnya kami akan berikan penugasan pada materi yang telah diajarkan.

3.) Apakah dari dinas Pendidikan ada memberikan pemberitahuan perubahan silabus atau RPP mengenai model atau metode pembelajaran untuk menyesuaikan pembelajaran pada masa pandemi?

Tanggapan: ada, dimana RPP itu yang semula mencapai 15 lembar sekarang menjadi 1 lembar saja sehingga menjadi lebih efektif dan menghemat biaya serta menghemat waktu pembuatannya.

4.) Bagaimanakah metode pembelajaran yang dewan guru terapkan dalam masa pandemi ini?

Tanggapan: Metode yang kami lakukan yaitu metode daring dengan memanfaatkan aplikasi dari *Google meet* dan *zoom* serta kami juga membuat grup kelas di *Whatsapp*. Karena kami para dewan guru melakukan pembelajaran daring nya di tempat sekolah maka dari segi aplikasi zoom terdapat kelemahan nya seperti banyak noise yang tinggi dan besar sehingga kadang kala terdapat kendala mana mengusik para dewan guru lainnya. Kadang kala kami membuat *Google Classroom* untuk memasukan materi supaya siswa dapat mempelajarinya lebih lanjut dan apabila ada yang kurang mengerti maka akan di ajarkan lebih lanjut melalui *Whatsapp Mesenger*.

5.) Bagaimanakah penerapan sistem pembelajaran di sekolah ini terutama bagi para dewan guru dan siswa untuk menyesuaikan dengan adanya pembelajaran secara daring?

Tanggapan: karena pembelajaran jarak jauh, boleh secara moda boleh secara luring artinya siswa nya bisa datang untuk menjumpai gurunya tentu saja dengan protokol kesehatan yang benar dan di tempat yang ditentukan oleh kepala sekolah hal ini dilakukan bagi siswa yang kurang mengerti dan memahami materi yang telah diberikan. Untuk sistem sendiri masih menggunakan sistem yang mempermudah bagi para dewan guru dan siswa dengan menggunakan aplikasi google meet, zoom, serta untuk absensi dan pemberian materi dengan menggunakan google classroom.

6.) Bagaimanakah proses absensi yang bapak/ibu lakukan selama masa pandemi?

Tanggapan: Kami lebih banyak melakukan absensi di Google classroom, karena itu tidak merepotkan kita karena misalnya hari ini kita belum sempat dipindahkan ke absen kita tapi masih tersimpan disitu kapan pun kita perlu.

7.) Bagaimanakah respon siswa/i terhadap metode pembelajaran daring yang diberlakukan saat ini?

Tanggapan: Apapun itu lebih mudah disampaikan secara langsung namun pandemi membatasi kita sehingga kita tidak bisa tatap muka, namun dengan keterpaksaan kita harus melakukan pembelajaran jarak jauh walaupun tidak sempurna. Bagi mereka yang kelas 3 harus mencapai nilai AKM karena sekarang tanpa UN lagi. Dalam AKM juga tersedia soal untuk menunjang penilaian bagi para siswa.

8.) Apakah metode pembelajaran yang bapak/ibu jelaskan dapat memengaruhi penilaian para siswa, baik penilaian akhir maupun penilaian lainnya?

Tanggapan: Untuk penilaian akademik lebih kami tekankan untuk AKM. Untuk penilaian karakternya, kami bisa melihat dipenugasan-penugasan yang kami berikan, kami menentukan tenggat waktu satu minggu apabila lewat dari itu berarti karakter si anak itu kurang bertanggung jawab. Kemudian, pada saat zoom kami melihat dari kesiapan dan kedisiplinan siswa nya, contoh nya seperti adakah mereka mengenakan seragam ataupun tidak.

9.) Mengingat teknologi sedang gencar-gencarnya di kembangkan dan juga sudah makin canggih apabila ada salah satu siswa yang kurang mampu mengoperasikan dalam *gadget* atau gawai mereka apakah dari pihak sekolah itu ada cara menanggapi hal tersebut?

Tanggapan: kadang kala ada siswa yang tidak memiliki android maka akan diberi materi di tempat yang telah di tentukan oleh pihak sekolah setelah itu dibawa pulang, dan bagi mereka yang misalnya tidak memiliki kuota internet, kemendikbud juga memberikan kuota untuk siswa. bahkan tidak hanya siswa yang kurang mampu tapi keseluruhannya.

10.) Apa saja kelebihan dan kekurangan bapak/ibu rasakan Ketika metode pembelajaran daring ini di berlakukan?

Tanggapan: Kelebihan kami lebih mengetahui tentang teknologi lebih luas serta dapat membuat kami lebih berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada saat sebelum pandemi, mungkin kami lebih jarang berinteraksi secara intense dengan teknologi dan aplikasi seperti sekarang ini, sehingga sekarang kami lebih cekatan dalam mengoperasikannya. Tentu saja dari kelebihan ada kekurangannya, salah satunya kami merasakan hubungan antara siswa dan guru menjadi kurang harmonis karna apapun caranya tetap dengan bertatap muka akan lebih baik serta sentuhan seorang guru secara langsung bakal lebih terkenang bagi mereka.

2. Nur Arfah, S.T

Beliau merupakan seorang guru yang menjabat sebagai wakil kurikulum di SMA Muhammadiyah Lhokseumawe. Dalam proses wawancara kami memberikan 10 pertanyaan yang menyangkut dengan model-model pembelajaran yang diterapkan pada sekolah SMA Muhammadiyah Lhokseumawe, berikut adalah pertanyaan dan jawaban dari narasumber:

1.) Apa saja kiat-kiat atau metode-metode yang bapak/ibu lakukan pada awal-awal bulan terjadinya pandemi Covid-19?

Tanggapan: Kiat kami yang pertama sosialisasi terlebih dahulu kepada anak – anak bahwasanya pembelajarannya itu tetap dilaksanakan walaupun secara daring, jadi posisi anak-anak itu dirumah sedangkan kami para dewan guru tetap hadir di sekolah sesuai jadwal piket yang telah ditentukan.

2.) Apakah metode itu efektif dilaksanakan bagi para siswa dan para dewan guru?

Tanggapan: Saya rasa efektifitas nya memang tidak maksimal secara daring, tapi tetap kita siasati agar ketuntasan belajar tetap ada. Itulah tadi acuan kami para dewan guru dalam memberi materi secara online, kadang kalau ada anak - anak memang tidak bisa secara online kita tetap terima anak-anak yang ke sekolah untuk mengambil tugas ataupun materi tapi dengan prokes yang ketat.

3.) Apakah dari dinas Pendidikan ada memberikan pemberitahuan perubahan silabus atau RPP mengenai model atau metode pembelajaran untuk menyesuaikan pembelajaran pada masa pandemi?

Tanggapan: mengenai silabus dan RPP kami para dewan guru kemarin juga baru ada pertemuan dengan MGMP, jadi silabus dan RPP nya kita kondisikan dengan masa pandemi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

4.) Bagaimana metode pembelajaran yang dewan guru terapkan dalam masa pandemi ini?

Tanggapan: Dalam metode pembelajaran kami SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe menggunakan aplikasi *google form*, *whats app grup* dan kami padu padankanlah dengan *google form*, *video* dan juga *share youtube* itu saja.

5.) Bagaimanakah penerapan sistem pembelajaran di sekolah ini terutama bagi para dewan guru dan siswa untuk menyesuaikan dengan adanya pembelajaran secara daring?

Tanggapan: karena pembelajaran jarak jauh ini ada yang tidak mengerti dengan materinya jadi kami memperbolehkan para siswa datang ke sekolah untuk menjumpai gurunya masing – masing mengerti dengan prokes yang ketat. Untuk sistem sendiri masih menggunakan sistem yang mempermudah bagi para dewan guru dan siswa dengan menggunakan aplikasi *google form*, *whats app*, *video* dan juga *share youtube* itu saja. serta untuk absensi dan pemberian materi dengan menggunakan *google form*.

6.) Bagaimana proses absensi yang bapak/ibu lakukan selama masa pandemi?

Tanggapan: Kami absen secara *online* dengan menggunakan pakai aplikasi *google form* itu saja.

7.) Bagaimana respon siswa/i terhadap metode pembelajaran daring yang diberlakukan saat ini?

Tanggapan: kalau antusias anak-anak ini dengan adanya sekolah secara daring tidak terlalu banyak karena anak-anak kami sekitar 80% itu ada yang merespon, apa lagi sekarang kouta internet sudah diberikan oleh pemerintah secara gratis jadi tidak ada alasan untuk hal itu.

8.) Apakah metode pembelajaran yang bapak/ibu jelaskan dapat memengaruhi penilaian para siswa, baik penilaian akhir maupun penilaian lainnya?

Tanggapan: Kalau masalah dari penilaian kita kondisikan dengan sistem sekarang ini karna kita belajar secara daring berarti penilaiannya kita kondisikan dengan acuannya masih penilaian secara lama.

9.) Mengingat teknologi sedang gencar-gencarnya di kembangkan dan juga sudah makin canggih apabila ada salah satu siswa yang kurang mampu mengoperasikan dalam gadget atau gawai mereka apakah dari pihak sekolah itu ada cara menanggapi hal tersebut?

Tanggapan: Dengan adanya hal tersebut kami sebagai dewan guru memberikan kebebasan pada siswa kami yang tidak memiliki HP sampai sekarang, dengan contohnya siswa kami yang mau berbagi android untuk belajar bersama temannya kami bebaskan, dan juga kami memberikan kesempatan untuk siswa ke sekolah agar dapat menjumpai gurunya dengan prokes yang ketat.

10.) Apa saja kelebihan dan kekurangan bapak/ibu rasakan Ketika metode pembelajaran daring ini di berlakukan?

Tanggapan: Kelebihannya kami sekarang ini tidak GAPTEK lagi dengan teknolog, kelebihanannya minimal kami sudah tau penggunaan aplikasi yang dulunya kami tidak tau cara pakainya sekarang kami sudah tau, kekurangannya tidak semua siswa kami yang paham dengan materi yang kami para dewan guru berikan.

3. Fadli, S.Pd

Beliau merupakan seorang guru yang menjabat sebagai wakil kurikulum di SMA Negeri 5 Lhokseumawe. Dalam proses wawancara kami memberikan 10 pertanyaan yang menyangkut

dengan model-model pembelajaran yang diterapkan pada sekolah SMA N 5 Lhokseumawe, berikut adalah pertanyaan dan jawaban dari narasumber:

1.) Apa sajakah kiat-kiat atau metode-metode yang bapak/ibu lakukan pada awal-awal bulan terjadinya pandemi Covid-19?

Tanggapan: Kami melakukan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi geogole from,class room dan ada juga yang langsung menggunakan aplikasi whatsapp, Ada juga selain daring kami melakukan secara luring untuk mereka yang tidak memiliki android, jadi anak-anak dapat menganbil tugas dari sekolah dengan prokes yang ketat.

2.) Apakah metode itu efektif dilaksanakan bagi para siswa dan para dewan guru?

Tanggapan: Kalau untuk guru lumayan efektif, tetapi bagi siswa dengan cara metode ini tidak terlalu efektif bagi mereka, kesulitannya karna kemampuan orang tuanya berbeda-beda, kadang ada yang punya android dan sebagian tidak memiliki android.

3.) Apakah dari dinas Pendidikan ada memberikan pemberitahuan perubahan silabus atau RPP mengenai model atau metode pembelajaran untuk menyesuaikan pembelajaran pada masa pandemi?

Tanggapan: Mengenai silabus dan RPP nya kita kondisikan dengan masa pandemi sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan.

4.) Bagaimana metode pembelajaran yang dewan guru terapkan dalam masa pandemi ini?

Tanggapan: Kami para dewan guru membuat tugas di aplikasi geogole from,class room, kemudian para dewan guru mengirimkan link nya ke grup kelas siswa masing-masing, jadi

di hari yang telah ditentukan siswa bisa membuka link dan mengerjakan tugas.

5.) Bagaimana penerapan sistem pembelajaran di sekolah ini terutama bagi para dewan guru dan siswa untuk menyesuaikan dengan adanya pembelajaran secara daring?

Tanggapan: Sistemnya saat ini sudah berbeda tidak seperti biasanya, saat ini kami dewan guru membuat jadwal satu hari 3 mata pelajaran dengan durasi yang sama di mulai dari jam 7.30-12.00 dari hari Senin-Rabu, Kamis 2 pelajaran, Jumat juga 2 pelajaran dan Sabtu 1 pelajaran.

6.) Bagaimanakah proses absensi yang bapak/ibu lakukan selama masa pandemi?

Tanggapan: Kami para dewan guru melakukan absensi dengan cara langsung dibuat di aplikasi begitu siswa buka link langsung bisa melakukan absensinya.

7.) Bagaimanakah respon siswa/i terhadap metode pembelajaran daring yang diberlakukan saat ini?

Tanggapan: Kalau masalah merespon dari siswa kami hanya 50% saja karena sebagiannya lagi tidak terlalu aktif.

8.) Apakah metode pembelajaran yang bapak/ibu jelaskan dapat memengaruhi penilaian para siswa, baik penilaian akhir maupun penilaian lainnya?

Tanggapan: Sebenarnya mempengaruhi metode penilaiannya tetapi dengan keadaan yang tidak memungkinkan ini kami memberikan keringan kepada siswa dengan mengerjakan tugas yang sudah dewan guru berikan disitulah kami menilai kemauan siswa kami dalam belajar.

9.) Mengingat teknologi sedang gencar-gencarnya di kembangkan dan juga sudah makin canggih apabila ada salah satu siswa yang kurang mampu mengoperasikan dalam gadget atau gawai mereka apakah dari pihak sekolah itu ada cara menanggapi hal tersebut?

Tanggapan: Dengan hal ini tidak masalah karena siswa kami hampir seluruhnya memiliki android jikalau ada siswa kami yang tidak memiliki android kami memperbolehkan mereka untuk datang kesekolah dengan syarat prokes yang ketat.

10.) Apa sajakah kelebihan dan kekurangan bapak/ibu rasakan Ketika metode pembelajaran daring ini di berlakukan?

Tanggapan: Kelebihannya kami para dewan guru waktu mengajarnya lebih singkat dari biasanya. Kekurangannya siswa kami banyak yang tidak paham dengan materi yang kami berikan atau yang dewan guru jelaskan.

4. Dewi Puspita Sari, S.Pd

Beliau merupakan seorang guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sukma Bangsa Lhokseumawe. Dalam proses wawancara kami memberikan 10 pertanyaan yang menyangkut dengan model-model pembelajaran yang diterapkan pada sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe, berikut adalah pertanyaan dan jawaban dari narasumber:

1.) Apa saja kiat-kiat atau metode-metode yang bapak/ibu lakukan pada awal-awal bulan terjadinya pandemi Covid-19?

Tanggapan: Kegiatan yang sudah dilakukan oleh Sukma Bangsa Lhokseumawe ketika langsung mendapat informasi dari pemerintah pusat bahwa harus untuk pembelajaran luring, kami langsung berikan surat pemberitahuan kepada orang tua maupun anak-anak untuk melanjutkan pelajarannya di rumah atau daring.

2.) Apakah metode itu efektif dilaksanakan bagi para siswa dan para dewan guru?

Tanggapan: Apabila dilihat dari efektif atau tidaknya, pada saat awal pandemi para siswa/i sangat antusias terlebih pada saat menggunakan zoom karena itu termasuk ke perubahan evolusi teknologi. Tapi belakangan ini anak-anak sudah mulai kurang semangat dan sudah merasa bosan. Bahkan ada yang kurang aktif dalam pembelajaran daring. Maka, hal tersebut mejadi pr besar bagi para dewan guru untuk mengikat siswa supaya tetap stay dari awal smpai akhir pembelajaran.

3.) Apakah dari dinas Pendidikan ada memberikan pemberitahuan perubahan silabus atau RPP mengenai model atau metode pembelajaran untuk menyesuaikan pembelajaran pada masa pandemi?

Tanggapan: Kalau dari Pengawasan oleh pihak dinas belum ada yang terlalu signifikan. Mereka memberikan fleksibilitas kepada setiap sekolah untuk memberikan kemudahan atau penyederhanaan kurikulum yang disampaikan oleh menteri pendidikan jadi tidak ada aturan yang terlalu formal. Kalau dari perangkat pembelajaran sekolah semua itu mungkin agak sedikit berbeda dengan sekolah negeri lainnya. Para dewan guru menggunakan RPP satu lembar saja tapi mungkin dari segi penulisan ada perbedaan tapi intinyaa sama aja.

4.) Bagaimanakah metode pembelajaran yang dewan guru terapkan dalam masa pandemi ini?

Tanggapan: Apabila dilihat dari metode penggunaan aplikasi pembelajaran, dari Sukma Bangsa Lhokseumawe cukup variatif. Ada yang menggunakan *Google Classroom*, *Zoom* serta kami juga menggunakan aplikasi *Quzziz*.

5.) Bagaimanakah penerapan sistem pembelajaran di sekolah ini terutama bagi para dewan guru dan siswa untuk menyesuaikan dengan adanya pembelajaran secara daring?

Tanggapan: Untuk penerapannya kami tetap mengacu pada penyerdehanaan kurikulum. Jadi, kami membedakan seperti luring sebelumnya seperti memberikan tugas yang tidak terlalu *intense* sehingga memberatkan para siswa/i supaya siswa/I dapat lebih berpartisipasi untuk memberikan tanggapan dan komentar di *google classroom* yang secara tidak langsung menjadi penilaian tersendiri.

6.) Bagaimanakah proses absensi yang bapak/ibu lakukan selama masa pandemi?

Tanggapan: Ada 2 tahapan. Ketika pagi hari siswa/i pada pukul 07:30 sampai pukul 08:00. Untuk KBM dimulai jam 08:00. Pada pukul 07:30 di mulai dengan “conditional class” istilahnya membangunkan anak-anak nya itu biar siap untuk belajar pukul 08:00. Ketika siswa/I sudah lengkap maka presensi dilakukan sekali lagi melalui *google classroom* dan *google form*.

7.) Bagaimanakah respon siswa/i terhadap metode pembelajaran daring yang diberlakukan saat ini?

Tanggapan: Pada awal pembelajaran para siswa/i sangat antusias. Namun Ketika memasuki pertengahan pandemic para siswa/i mulai jenuh. Bagi para dewan guru, kami lebih dewasa dalam memikirkan yang terbaik untuk para siswa/i kami.

8.) Apakah metode pembelajaran yang bapak/ibu jelaskan dapat memengaruhi penilaian para siswa, baik penilaian akhir maupun penilaian lainnya?

Tanggapan: Karna sekarang kami memberlakukan pembelajaran secara daring. Maka, kami tidak terlalu memfokuskan diri pada penilaian akhir tapi pada penilaian proses. Jadi, kami melihat partisipasi nya setiap hari dari cara

mereka merespon materi dan memberikan tanggapan serta melihat tanggung jawab mereka dari waktu pengumpulan tugas.

9.) Mengingat teknologi sedang gencar-gencarnya di kembangkan dan juga sudah makin canggih apabila ada salah satu siswa yang kurang mampu mengoperasikan dalam gadget atau gawai mereka apakah dari pihak sekolah itu ada cara menanggapi hal tersebut?

Tanggapan: Kami melakukan piket harian untuk para dewan guru. Jadi dewan guru hadir ke sekolah mulai pukul 08:00 sampai dengan pukul 12:00. Dalam proses piket ini dewan guru kami berikan program “klinik akademik”. Jadi klinik akademik itu diperuntukkan untuk beberapa siswa yang kurang mampu. Mengingat sekarang pandemi belum berakhir maka kami membatasi siswa/i yang mengikuti “klinik akademik” maksimal 8 orang dengan mematuhi protokol kesehatan.

10.) Apa saja kelebihan dan kekurangan bapak/ibu rasakan Ketika metode pembelajaran daring ini di berlakukan?

Tanggapan: Setiap musibah pasti ada hikmahnya. jadi kita tidak perlu menghujat suatu musibah kita harus ambil sisi positifnya. kami sebagai dewan guru menjadi lebih banyak belajar tentang media yang sebelumnya masih kurang mengerti tentang zoom dan aplikasi lainnya sekarang menjadi lebih variatif dalam menggunakan media. Walaupun sekarang teknologi sangat canggih tapi namanya peran guru akan lebih efektif jika tatap muka.

BAB V

METODE MENGAJAR YANG DIGUNAKAN

Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring yang terjadi secara mendadak, memunculkan berbagai macam respon dan kendala serta perubahan model pembelajaran bagi dunia Pendidikan di Indonesia, tak terkecuali guru yang merupakan ujung tombak pendidikan yang langsung berhadapan dengan siswa. Sejumlah guru mengalami kendala ketika melaksanakan pembelajaran daring diantaranya aplikasi pembelajaran yang baru, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan.

Model serta metode pembelajaran pun di sesuaikan dengan masa daring ini supaya pembelajaran tetap efektif walaupun dibaliknya terdapat banyak kekurangan. Dari keseluruhan metode, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, metode yang banyak dilakukan oleh para dewan guru yaitu dengan cara melakukan zoom pada jam mata pelajaran, memberlakukan google classroom, serta bagi siswa/i yang kurang paham ataupun kurang mampu dalam bidang teknologi dapat langsung datang ke sekolah mereka masing-masing untuk mendapatkan pembelajaran secara langsung. Hal ini pula diberlakukan supaya siswa/i yang tetap menerima materi selama masa sekolah berlangsung.

Tentunya dibalik dari semua ini kejadian ini, pastinya ada manfaat yang dapat dirasakan oleh para dewan guru, seperti para dewan guru menjadi lebih melek teknologi sekarang ini dan mendapatkan model-model pembelajaran yang baru di era revolusi industry 4.0 yang dewasa ini sedang gencar-gencarnya dilaksanakan oleh para penggiat teknologi. Bagi para siswa/i, manfaat yang dapat dirasakan pastinya dapat beradaptasi dengan teknologi dan menjadi lebih bijak dalam penggunaan teknologi.

Penulis menyarakan kepada pendidik memberikan inovasi terbaru untuk membentuk proses pembelajaran yang sangat efektif ini. Sayangnya, tak semua institusi pendidikan rupanya paham betul mengenai inovasi terbaru yang harus dipakai untuk melakukan pembelajaran selama pandemi. Kebanyakan dari mereka masih belum bisa menyesuaikannya karena terkendala sarana dan prasarana.

Jangan khawatir dulu, bagi pendidik yang masih bingung menemukan model pembelajaran terbaru yang pas untuk peserta didik. Beberapa ahli sudah menggodok tentang metode pembelajaran yang cocok selama pandemi ini. Apa saja sih metode pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. *Project Based Learning*

Metode *project based learning* ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020. *Project based learning* ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama.

Menurut Mendikbud, metode *project based learning* ini sangat efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus memerhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

2. *Daring Method*

Untuk menyiasati ketidak kondusifan di situasi seperti ini, metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasinya. Dilansir dari Kumparan, Kemendikbud mengungkapkan bahwa metode daring bisa mengantasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung. Metode ini rupanya bisa membuat para siswa

untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik. Seperti halnya membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online.

Nah, metode daring ini sangatlah cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah. Dengan menggunakan metode full daring seperti ini, sistem pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh pelajar tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman.

3. *Luring Method*

Luring yang dimaksud pada model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protocol ketat *new normal*.

Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Dikutip dari Kumparan, model pembelajaran Luring ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pandemi ini.

Metode ini dirancang untuk menyiasati penyampaian kurikulum agar tidak berbelit saat disampaikan kepada siswa. Selain itu, pembelajaran yang satu ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring.

4. *Home Visit Method*

Seperti halnya metode yang lain, *home visit* merupakan salah satu opsi pada metode pembelajaran saat pandemi ini. Metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang

disampaikan saat *home schooling*. Jadi, pengajar mengadakan *home visit* di rumah pelajar dalam waktu tertentu. Dilansir dari Kumparan, metode ini disarankan oleh Kepala Bidang Kemitraan Fullday Daarul Qur'an, Dr. Mahfud Fauzi, M.Pd yang mana sangat pas untuk pelajar yang kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan seperangkat teknologi yang memadai. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik. Karena materi pelajaran dan keberadaan tugas yang diberikan bisa terlaksana dengan baik.

5. *Integrated Curriculum*

Metode pembelajaran ini disampaikan oleh anggota Komisi X DPR RI Prof. Zainuddin Maliki. Dikutip dari JPNN.com, mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya ini menyampaikan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila merujuk pada *project base*. Yang mana, setiap kelas akan diberikan proyek yang relevan dengan mata pelajaran terkait.

Metode pembelajaran yang satu ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga mengaitkan metode pembelajaran lainnya. Dengan menerapkan metode ini, selain pelajar yang melakukan kerjasama dalam mengerjakan proyek, dosen lain juga diberi kesempatan untuk mengadakan *team teaching* dengan dosen pada mata kuliah lainnya.

Integrated curriculum bisa diaplikasikan untuk seluruh pelajar yang berada di semua wilayah, karena metode ini akan diterapkan dengan sistem daring. Jadi pelaksanaan *integrated curriculum* ini dinilai sangat aman bagi pelajar.

6. *Blended Learning*

Metode *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui *video converence*. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar

melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain. Dikutip dari sibatik.kemendikbud.go.id, Yane Henadrita mengungkapkan bahwa metode *blended learning* adalah salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para pelajar.

Sebenarnya, metode ini sudah mulai dirancang dan diterapkan awal abad ke-21. Namun, seiring dengan merebaknya wabah Covid-19, metode yang satu ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk para pelajar di Indonesia.

Mengingat wabah pandemi yang tidak tahu pasti kapan berakhirnya, metode pembelajaran tersebut mungkin bisa dijadikan opsi untuk para peserta didik anda. Dengan adanya metode-metode tersebut, diharapkan agar pendidikan di Indonesia tetap berjalan dengan baik dan berjalan lancar.

Perlu adanya metode penelitian lebih lanjut akan upaya peningkatan dikusi terhadap Para dewan guru sebagai salah satu cara memaksimalakan pengajaran untuk membangkitkan potensi genarasi muda dalam menciptakan era globalisasi teknologi kedepannya dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan kedepannya. kepada pihak pengelola Pendidikan agar lebih meningkatkan kualitas jaringan khususnya internet dan memberikan subsidi data kepada siswa yang kurang mampu, kepada guru agar lebih professional lagi dalam penguasaan model-model pembelajaran daring *google class room, google meet, zoom*, dan lain-lain, kalau bisa menjaga proses luring juga perlu dilakukan sekali-sekali supaya materi yang rumit bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, H Abu dan Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyar, Juni. 2016. *Cermat Berbahasa Indonesia dan Penulisan Ilmiah untuk Perguruan Tinggi*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada.
- Ahyar, Juni. 2018. *Penuntun Membuat Skripsi dan Menghadapi Presentasi Tanpa Stres*. Bojonegoro: Pustaka Intermedia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaka, Dri. 2004. *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung. Yrama Widya.
- Craft, Anna. 2000. *Membangun Kreativitas Anak*. Depok: Inisiani Press.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johar, Rahmah, dkk.. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Sadiman, Arief S dkk.. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tirtaraharja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Twiiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://lpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/project-based-learning-model-pembelajaran-bermakna-di-masa-pandemi-covid-19>
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-guru.html>
- <https://www.gurupendidikan.co.id/guru-adalah/>

TENTANG PENULIS



Juni Ahyar, S.Pd., M.Pd Sarjana Pendidikan dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pelita Bangsa, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Magister Pendidikan (S-2) dari Pascasarjana Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh. Pernah mengikuti beberapa seminar ilmiah nasional dan internasional Tema: Seminar Nasional Tema Pembangunan masa depan pendidikan Aceh yang bermutu melalui profesionalisme tenaga kependidikan. Mendapat Piagam penghargaan diantaranya: Supervisor Terbaik, Seminar Pengembangan Perpustakaan Digital 27 Maret 2017, Juri Cerdas Cermat, Juri Puisi Festival Seni Aneuk Nanggrou III 11 Maret 2018, Juri Lomba Bercerita di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab Aceh Utara, 12 Juli 2018, berpartisipasi Membantu Gerakan Literasi Aceh Utara, 6 Mei 2017 dan Pemateri PKM “Mengantarkan Mahasiswa Mencapai Taraf Pencerahan Kreatif dan Inovatif Berlandaskan Penguasaan Sains dan Teknologi Serta Keimanan yang Tinggi” 2 November 2013, Pemakalah pada Seminar Nasional Ekonomi IV 2016. Pernah juga menulis buku Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Aceh Ragam lisan Siswa, Bahasa Indonesia dan Penulisan Ilmiah, Korespondensi Bisnis Indonesia, dan Cermat Bahasa Indonesia dan Penulisan Ilmiah untuk Perguruan Tinggi. Penuntun Membuat Skripsi dan Menghadapi Presentasi Tanpa Stres dan Kamus Istilah Ilmiah. selain buku juga ada jurnal baik lokal, nasional dan Jurnal internasional “*Learning Manajement of Bahasa in Senior Hinght Scoolls*” Emerald Publishing 2018. menjadi Dosen tetap Bahasa Indonesia dan Korespondensi Indonesia Universitas Malikussaleh (Unimal). Tahun 2008 sampai sekarang, dosen tidak tetap Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malikussaleh.

Tahun 2010 sampai sekarang, dosen Bahasa Indonesia STIE dan STIA Nasional Lhokseumawe. Tahun 2010 sampai sekarang, dosen Bahasa Indonesia dan Korespondensi Indonesia di Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe. Tahun 2015 s.d. sekarang. Selain aktif mengajar, dan terus memberikan pelatihan kebahasaan, penulisan ilmiah dan korespondensi Indonesia, penelitian di Simtabmas, dan dosen yang sudah sertifikasi ini juga dewan penyunting tetap Jurnal Humanis, menulis di beberapa prosiding dan jurnal ilmiah diantaranya Asia-Fasifik Journal of Public Policy (2020), reviewer di beberapa jurnal diantaranya *Journal of Pharmaceutical Research International* (2020), dan *OJS Universitas Malikussaleh* (2021), dan sudah banyak mendapatkan HAKI dari beberapa karyanya.



Asmaul Husna, S.Pd. guru SMP Negeri 3 Sigli ini lahir di Sigli 8 Desember 1980 setelah menamatkan Sarjana Pendidikan (FKIP) Universitas Jabal Ghafur Program Studi Matematika. Pernah mengikuti beberapa pelatihan diantaranya (STTPL) pada tahun 2016, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Pelatihan Seni Budaya (SBK), Pelatihan Guru Keperpustakaan, dan Pelatihan Guru IPS, pernah menjadi relawan pengawas pemilu kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie tahun 2019. Juga pernah mengikuti loka karya Matematika “Peningkatan Kemampuan Pemahaman, Penalaran Materi Matematika pada tahun 2009 dan juga aktif mengikuti seminar seperti “Active Learning Suatu Upaya Mengimplementasikan KTSP di kelas”. Selain mengajar dan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar terus berupaya meningkatkan pembelajaran dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada peserta didik khususnya mengenai matematika.